



MODEL PEMBELAJARAN ISU-ISU KONTROVERSIAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Jenny K. Matitaputty

Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon, Indonesia

Email: jennykmatitaputty@gmail.com

Naskah diterima : 26 Oktober 2016, direvisi : 26 November 2016, disetujui : 23 Desember 2016

Abstract

Learning history has a meaning that is very important in shaping the characteristics of the community and the nation. History as part of a social science that has extensive learning resources, both in the classroom or outside the classroom. This article seeks to provide an overview of the development of the learning model of controversial issues in the teaching of history. Through the development of learning models of controversial issues are expected to study history will be able to train and develop students' critical thinking skills and to train and develop a tolerant attitude while dealing with different situations and conditions (pros and cons). Through learning model of controversial issues, the teaching of history is no longer monotonous and boring, but dynamic and exciting learning.

Keywords: *learning model controversial issues; the teaching of history.*

Abstrak

Pembelajaran sejarah mengandung makna yang sangat penting dalam membentuk karakteristik masyarakat dan bangsa. Sejarah sebagai bagian dari IPS memiliki sumber belajar yang luas, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Artikel ini berusaha memberikan gambaran tentang pengembangan model pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah. Melalui pengembangan model pembelajaran isu-isu kontroversial diharapkan pembelajaran sejarah akan mampu melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta melatih dan mengembangkan sikap toleran saat berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda (pro dan kontra). Melalui model pembelajaran isu-isu kontroversial, pembelajaran sejarah bukan lagi bersifat monoton dan membosankan, melainkan pembelajaran yang dinamis dan menarik.

Kata kunci: model pembelajaran isu-isu kontroversial; pembelajaran sejarah.

Pengutipan: Matitaputty, J. K. (2016). Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(2), 2016, 184-192. doi:10.15408/sd.v3i2.4365.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4365>

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses komunikasi yang edukatif di antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bertugas untuk membantu dan membimbing peserta didik sehingga ia mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Proses pembelajaran akan efektif apabila didukung oleh komponen-komponen yang dipersyaratkan dalam proses pembelajaran tersebut. Secara umum, komponen-komponen tersebut adalah; adanya tujuan yang hendak dicapai, karakteristik materi yang akan disampaikan, adanya penetapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, adanya metode yang dipakai, media yang digunakan, sumber belajar yang ditetapkan, serta alat evaluasi yang diujikan untuk mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut.¹ Komponen-komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang disebut sebagai desain program pembelajaran. Seluruh komponen desain program pembelajaran sama penting kedudukannya dimana semuanya dapat dimaksimalkan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Al Mukhtar, bahwa kelemahan IPS selama ini terletak pada proses belajar, proses belajar masih lemah dan terperangkap pada proses menghafal, menyentuh kognitif tingkat rendah.² Proses belajar belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kualitas partisipasi siswa dalam belajar masih rendah, mereka belum diperankan sebagai pembelajar yang secara mandiri melakukan kegiatan belajar. Lebih dari itu, belajar belum diartikan sebagai pengembangan potensi berpikir, posisi penerima masih banyak dilakukan oleh siswa. Begitu pula siswa belum dilibatkan secara optimal dalam pembentukan konsep berdasarkan potensi intelektual dan emosional dirinya sendiri. Konsep siswa belum dijadikan basis pembelajaran IPS.

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Hasan dalam bukunya Pendidikan Ilmu Sosial yang menyatakan bahwa : Pendidikan Ilmu Sosial

masih terlalu asik dengan tujuan pendidikan yang hanya pada tingkat dasar. Kenyataan banyaknya siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih banyak menghafal, membuktikan keadaan yang belum memberikan perhatian yang wajar terhadap pengembangan tujuan keterampilan kognitif.³

Kondisi semacam ini jika terus berlarut-larut akan sangat membahayakan kualitas pendidikan IPS. Pelajaran IPS jadi tidak menarik dan membosankan bagi siswa karena monoton dalam metoda dan keringnya media. Pikiran siswa jadi tidak terasah karena siswa hanya diminta untuk menghafal konsep atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mempelajari mata pelajaran yang bernuansa IPS.

Hal yang sama juga terjadi pada mata pelajaran Sejarah yang merupakan bagian dari atau rumpun dari Pendidikan IPS di Indonesia. Pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan sesuai kehendak kurikulum pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan utama pendidikan dan pengajaran sejarah ialah untuk membantu para siswa agar mengembangkan pemahaman dan wawasan sejarah, yakni :

- 1) memahami perilaku manusia masa lampau;
- 2) memahami perilaku manusia dewasa ini, sehingga mampu;
- 3) merencanakan keadaan masyarakat yang akan datang dengan lebih baik.⁴ Artinya pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan mampu memberikan bekal sikap melalui peristiwa-peristiwa masa lampau.

Pembelajaran sejarah khususnya, selama ini kurang menyentuh potensi berpikir dan sikap siswa, sehingga siswa hanya berkembang sebatas kemampuan kognitif tingkat rendah saja. Padahal esensi pembelajaran sejarah seharusnya dikembangkan oleh guru dengan menciptakan iklim demokratis di kelas agar siswa dapat memahami dengan baik identitas diri dan bangsanya serta mampu mengembangkan potensi diri dan bangsanya, mampu mengembangkan potensi berpikir.

1 Ismaun, H., *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wabana Pendidikan*, Bandung: Historia Utama Press, 2005.

2 Al Mukhtar Suwama, *Epistemologi Dasar Konseptual Strategi Pendidikan IPS*, Padang: Forum Pendidikan IKIP Padang, 1999.

3 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, 1996.

4 H. Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wabana Pendidikan*, Bandung: Historia Utama Press, 2005.

Kondisi pembelajaran yang terjadi cenderung kurang menarik dan membosankan sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Ada beberapa faktor yang diduga mengakibatkan kondisi tersebut, antara lain : 1) anggapan yang keliru dalam diri siswa bahwa pelajaran IPS-sejarah hanya berupa hafalan saja, 2) model dan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru masih bersifat indoktrinatif dan *teacher dominated*, 3) materi pelajaran yang terlalu sarat dengan fakta, peristiwa dan konsep yang tersaji secara kronologis sehingga tidak menantang siswa, 4) kemampuan evaluasi yang sementara masih berkonsentrasi pada pengukuran kognitif saja. Pengajaran sejarah pada setiap tingkatan seharusnya mempunyai pendekatan yang berbeda sehingga tidak membosankan akibat banyaknya kesamaan dan pengulangan. Untuk tingkat SMU, pengajaran sejarah sebaiknya diberikan secara kritis mengingat siswa sudah mampu bernalar. Siswa diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang terjadi dan kemana arah kejadian-kejadian tersebut.

Lewat pengembangan isu-isu kontroversial dalam pembelajaran IPS-sejarah, nampaknya akan lebih menarik bagi kondisi pembelajaran siswa dan akan lebih melibatkan siswa dalam mengembangkan gagasan, opini dan aktivitasnya dalam mencari dan memecahkan ataupun menemukan solusi dari isu-isu tersebut.

Pembelajaran sejarah akan lebih bermakna bagi pengembangan kemampuan berpikir siswa, bila berangkat dari pengetahuan dan pengalaman siswa serta diciptakan iklim yang demokratis dan tidak memasung kreatifitas berpikir siswa. Pada dasarnya isu-isu kontroversial lebih mampu memberikan interes bagi siswa dalam upaya mengungkapkannya dengan versi dan pengetahuan serta pengalaman yang ia miliki.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam artikel ini adalah : Bagaimana Model Pengembangan Pembelajaran Isu-isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah?

B. Hakekat Pembelajaran Sejarah Dalam PIPS

Hakekat pembelajaran sejarah mencoba menggambarkan siapa diri kita sesungguhnya, akan menjadi apa kita dalam perjalanan hidup

ini, bagaimana kita menafsirkan peristiwa masa lalu, bagaimana kita bersikap terhadap kontroversi yang terkandung di dalamnya sehingga kita menjadi manusia yang bijaksana dalam mengarifi masa lampau, masa kini dan masa mendatang.⁵

Paparan tentang hakekat sejarah menyiratkan bahwa pada hakekatnya sejarah juga akan mengajarkan kepada kita untuk bijaksana dalam memandang berbagai peristiwa kontroversial di masa lampau, sehingga kita mampu melakukan refleksi terhadap berbagai kecenderungan dalam menjalani kehidupan saat ini dari berbagai aspek yang tentunya memiliki hal yang esensial. Lebih riilnya, bahwa sejarah juga akan memberikan makna pemahaman, apresiasi dan pengertian terhadap berbagai masalah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Dengan mempelajari sejarah kita dapat menemukan identitas diri pribadi, masyarakat dan bangsa sehingga menyadarkan kita akan perbedaan dan perubahan lingkungan dan sekaligus membangun pemahaman yang memadai menyangkut makna dari sejarah yang kita alami dari kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menangkap makna sejarah akan menjadi dasar bagi setiap manusia untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri dan lingkungan.

Hasan mengungkapkan bahwa : "Sejarah akan mendidik setiap masyarakat untuk memahami lingkungan dan pentingnya kepedulian terhadap masyarakat dan bangsa lain dalam pergaulan masyarakat dunia".⁶ Pembelajaran sejarah merupakan media strategis dalam mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji oleh waktu, termasuk membelajarkan setiap orang untuk memahami pergerakan dan perjuangan bangsa dan negaranya baik secara fisik, politis dan ekonomis dalam lingkup dunia.

Berdasarkan kajian itu, maka pembelajaran sejarah memiliki peran dan fungsi yang sangat

5 E. Wiyanarti, *Pengembangan Berpikir Kronologis Siswa Melalui Model Garis Waktu dalam Pembelajaran PIPS Sejarah kelas 4 di SD*, Bandung: Studi Kinerja Guru dalam Pembelajaran PIPS Sejarah kelas 4 di SDPN Setia Budi, Tesis IKIP Bandung, 1999.

6 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti, 1996.

strategis berkaitan dengan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan. Peran dan fungsi tersebut sangat penting mengingat kecenderungan masyarakat global saat ini mengalami perubahan yang semakin cepat, sehingga pemahaman terhadap diri dan identitas kebangsaan menjadi penting agar stabilitas dan eksistensi bangsa tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. "Sejarah mengajak setiap orang untuk mampu bersikap bijak dalam menyikapi setiap masalah di masyarakat dengan bercermin pada masa lalu".⁷

Berdasarkan kajian dan pembelajaran sejarah, siswa akan tumbuh kesadaran bahwa tiada satu manusia dan masyarakat pun yang ada dan lahir di dunia ini tanpa didahului oleh rentetan peristiwa masa lalu yang disebut sejarah, sehingga nantinya mereka akan menyadari siapa dirinya, dimana dan bagaimana bangsanya terbentuk.

C. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran Sejarah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman terhadap jati diri bangsa, ini bermakna *good citizenship* serta menumbuhkan wawasan hubungan antar bangsa di dunia, bermakna pengembangan sosial dan perkembangan masyarakat secara global.

Hal ini juga tertuang dalam SK Mendikbud RI No. 061/U/1993 lamp I, dimana dijelaskan bahwa mata pelajaran sejarah nasional dan umum dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman tentang adanya perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta memiliki rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia, dan memperluas hubungan masyarakat antar bangsa di dunia.⁸

Selain itu Notosusanto secara rinci dan sistematis mengidentifikasi empat jenis kegunaan sejarah, yakni fungsi edukatif, fungsi inspiratif, fungsi instruktif, dan fungsi rekreasi.

1. Fungsi edukatif: sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan.

2. Fungsi inspiratif: dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham.
3. Fungsi instruktif: sejarah dapat berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau ketrampilan tertentu.
4. Fungsi rekreasi: dengan belajar sejarah dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Seorang pembelajar bisa saja terpesona oleh kisah sejarah.⁹

Pelajaran sejarah memiliki esensi dan substansi yang mendasar, berkaitan dengan memprioritaskan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa, agar mereka dapat memahami dengan baik identitas bangsanya. Guru sebagai bagian dari pelaku pembelajaran harus mengembangkan potensi siswa secara optimal. Materi-materi dalam pelajaran sejarah masih memerlukan kajian, maka dengan sendirinya guru dapat melibatkan siswa dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah sehingga pengetahuan dan pengalaman siswa semakin bertambah terutama dalam memberikan argument terhadap peristiwa tersebut.

Hasan menjelaskan bahwa "pola pengorganisasian materi pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kematangan psikologis anak sehingga akan memudahkan untuk memahami materi yang dipelajarinya".¹⁰

Dengan pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa belajar secara maksimal dan pengorganisasian materi yang mempertimbangkan kematangan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan memiliki makna yang mendasar bagi siswa tentang materi pelajaran yang dipelajarinya. Di samping itu pola pembelajaran yang kondusif akan mengkondisikan siswa untuk memiliki budaya belajar yang tinggi. Pengkondisian siswa dalam belajar digunakan sebagai pertimbangan untuk memulai kegiatan belajar dan sangat diperlukan agar siswa siap dalam memulai pelajaran. Clark menyatakan bahwa: "*Pupils learn best when they are ready. A pupil who is not ready to learn something cannot learn it efficiently at the time*".¹¹

9 Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

10 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial...*,

11 L.H. Clark, *Teaching Social studies in Secondary School A Handbook*, New York: Macmillan Publishing Company, 1973.

7 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial...*,

8 R. Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia*, Bandung: Historia Utama Press, FPIPS UPI, 2002.

Pandangan tersebut memberikan penjelasan bagaimana pentingnya kesiapan belajar dalam diri siswa, bahwa pembelajaran siswa akan lebih baik bila mereka sudah siap untuk belajar. Siswa yang tidak memiliki kesiapan untuk mempelajari sesuatu tidak akan mampu belajar secara efisien. Jika siswa memiliki budaya belajar, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap perolehan hasil belajarnya.

D. Model Pembelajaran Pengembangan Isu-Isu Kontroversial Dalam Pembelajaran IPS-Sejarah

Muessig menjelaskan bahwa : “Isu-isu kontroversial itu adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau, tetapi juga mudah ditolak oleh seseorang atau kelompok lain”.¹² Sementara Stradling *et al.* menjelaskan bahwa isu kontroversial itu sebagai “*in a sense an issue is controversial if numbers of people are observed to disagree about the staments and assertions made in connection with the issue*”.¹³

Pembelajaran isu-isu kontroversial sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS, hal ini didasari oleh karena dengan mengangkat isu-isu kontroversial akan melatih pola pikir siswa, sehingga ia akan belajar bagaimana mengemukakan pendapat, akan belajar mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya, belajar berbeda pendapat, belajar menghormati dan menghargai pendapat bahkan mempertahankan pendapat sesuai dengan yang ia yakini dengan alasan yang jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran isu kontroversial dalam PIPS juga merupakan sebuah pendekatan atau strategi pembelajaran dengan menampilkan isu-isu kontroversi yang muncul dalam kehidupan masyarakat atau siswa sendiri yang kemudian diangkat menjadi sebuah materi pembelajaran dalam kegiatan belajar di sekolah. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk mencari, menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan persepsinya sendiri meskipun akan menimbulkan perbedaan persepsi dengan siswa lainnya, justru dengan hal tersebut siswa akan terangsang untuk berpikir kritis.

Seperti yang dikemukakan oleh Stradling *et al.* bahwa: *Some teachers include controversial issues in their teaching because they are topical and maybe directly relevant to student lives or because they are major social, political, economic, or moral problems of our time and consequently aspects of life which students ought to know something about.*¹⁴

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa guru banyak memasukan isu-isu kontroversial dalam pembelajarannya, sebab topik-topiknya relevan dengan kehidupan siswa baik menyangkut aspek sosial, politik, ekonomi maupun moral, dimana siswa akan mencari dan menemukannya. Hanya saja perlu diingat dalam pembelajaran isu-isu kontroversial sama halnya dengan bahan pengajaran lainnya dalam IPS maka isu kontroversial yang diajarkan pada siswa harus disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan kemampuan siswa.¹⁵

Hal yang sama pula dikemukakan oleh Syamsudin, bahwa : ”Tidak masalah menengahkan isu-isu kontroversial dalam sejarah bangsa kepada siswa, justru akan membuat mereka menjadi kritis, hanya saja perlu dibuat arahan . Guru harus berhati-hati dan berupaya untuk menyesuaikan materi dengan tingkat pemikiran siswa. Siswa sekolah dasar dan menengah pertama biasanya berpikir konkret, jadi diupayakan bagaimana mengemas materi agar sesuai dengan perkembangan mereka yang berbeda dari cara berpikir siswa SMA”.¹⁶

Berkaitan dengan itu Pengajaran melalui isu-isu kontroversial dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial dianggap sangat penting. Pertama, isu kontroversial merupakan sesuatu yang dapat dijumpai dalam banyak kasus mengenai teori atau pendapat dalam ilmu-ilmu sosial. Teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu seringkali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu sosial, oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial dan keuntungan lain yang

14 R. Stradling, et al, *Teaching Controversial Issue...*, 1984

15 Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, (Bandung: Alfa Betha, 2008).

16 Suparman, *Kontroversi Sejarah dan Kurikulum Eksperimen*. [Online]. Tersedia: [http://suciptoardi.wordpress.com/2008/07/17/\[21 Februari 2009\]](http://suciptoardi.wordpress.com/2008/07/17/[21 Februari 2009])

12 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial...*,

13 R. Stradling, et al, *Teaching Controversial Issue*, London: Curriculum Review Unit London: Edward Arnold, 1984.

dapat diperoleh melalui pendapat yang berbeda, orang dapat mengembangkan pendapat baru yang lebih baik. Atas perbedaan pendapat itu, dinamika kehidupan akademik dan sosial terjamin dengan baik. Siswa yang terbiasa dengan berbagai pandangan yang berbeda akan dapat menempatkan dirinya dan menyumbangkan pemikirannya sebagai anggota masyarakat secara baik. Perbedaan pendapat yang sering mereka alami di kelas, akan pula menjadi dasar bagi mereka untuk terbiasa dengan kondisi semacam itu, sehingga ketika mereka menjadi anggota masyarakat, mereka tidak lagi merasa terasing.¹⁷

Pembelajaran isu-isu kontroversial dalam PIPS sebagai sebuah strategi dan pendekatan pembelajaran pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan sikap berpikir kritis pada siswa serta kepercayaan diri dan senang terhadap tantangan yang kemudian akan menjadi siswa yang memiliki pemikiran yang kritis yang reflektif. Dalam hal ini Perry memandang bahwa kontroversi itu biasanya memerlukan pengetahuan yang bersifat kompleks, kesadaran diri dan perasaan terhadap keseimbangan identitas serta menyingkap komitmen dan netralitas tanpa paksaan.

Perlu dipahami bahwa dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah isu-isu kontroversi akhirnya mungkin menghasilkan perbedaan pendapat dan bahkan bisa terus dibiarkan perbedaan tersebut selama pendapatnya didukung oleh argumentasi yang jelas dan benar. Sejalan dengan itu Hasan mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat.¹⁸ Penjagaan yang dilakukan ini untuk kemudian memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Jika terjadi ketidaksepakatan guru jangan memaksa adanya kesepakatan. Apa yang dilakukan guru bersama siswa adalah menarik kesimpulan mengenai kesamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih isu kontroversial:

17 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial...*,

18 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial...*,

1. Isu tersebut tidak boleh menimbulkan pertentangan suku agama dan ras
2. Isu kontroversial hendaknya dekat dengan kehidupan siswa
3. Isu kontroversial itu sebaiknya Sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat
4. Isu kontroversial dapat berkenaan dengan masalah setempat, nasional, maupun internasional.¹⁹

Selain itu terdapat tiga prinsip yang harus dipegang oleh guru dalam penyajian pembelajaran isu-isu kontroversial seperti yang dikemukakan oleh Wiriaatmadja, yaitu : keseimbangan (*balance*), Netralitas (*netrality*), dan Tanggung Jawab (*Commitment*).²⁰

Seimbang (*balance*) yakni guru menyajikan bahan dengan mengajukan berbagai pandangan dari setiap isu, dimana diyakini bahwa setiap siswa sudah memiliki konsep yang dibangun oleh pengetahuan, pengalaman dan opini-opini yang mereka miliki dan pada dasarnya isu tersebut bukan merupakan ilmu atau pengetahuan baru bagi mereka, selain itu pula guru jangan terpengaruh oleh pendapat-pendapat lain ataupun mempengaruhi pendapat siswa tetapi guru seharusnya memberikan wawasan yang lebih luas dan seimbang.²¹

Prinsip Netralitas menurut Wiriaatmadja adalah prinsip dimana guru menekan pandangannya sendiri tentang isu-isu tersebut, sehingga tidak berupaya memberikan doktrin pendapatnya terhadap siswa.²² Lebih lanjut Wiriaatmadja menjelaskan bahwa untuk memfasilitasi penerapan prosedur netralitas itu antara lain dengan :

1. Menyajikan nilai dasar pendidikan dalam rasionalitas, imajinasi, sensitivitas, dan kesiapan untuk menjadi pendengar yang baik
2. Menghindari peran guru sebagai otoritas atau pakar dalam solusi isu
3. Otoritas guru di dalam kelas tetap berlangsung untuk menjaga disiplin dan gairah belajar siswa
4. Guru tidak melakukan indoktrinasi,

19 H. Hasan, *Pendidikan Ilmu Sosial...*, 1996

20 R. Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia...*,

21 21 R. Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia...*,

22 22 R. Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia...*,

terutama menurut pandangan atau keyakinannya

5. Memungkinkan siswa mengembangkan pikirannya, sebaiknya dilakukan dengan diskusi kelompok, dengan siswa yang bekerjasama dengan berbagi tugas dan pikiran. Setiap pendapat dalam diskusi kelompok harus dihormati, sedangkan pendapat minoritas harus dilindungi
6. Dengan mendiskusikan isu yang sensitif, sebaiknya dipertimbangkan menghormati hak pribadi atau privacy dan perlindungan siswa
7. Yang diutamakan sesungguhnya pemahaman, dalam arti kata tidak memaksa terhadap siswa dalam beropini atau komitmen tertentu yang mengubah pendapatnya. Siswa semestinya memahami pandangannya sendiri dan implikasinya dari penapat tersebut.

Prinsip Tanggung jawab (*commitment*) menurut Wiriaatmadja adalah tidak berarti guru sama sekali dilarang untuk menyatakan pandangannya atau pendapatnya tentang suatu isu, apalagi kalau guru ingin menanamkan gagasan atau nilai yang edukatif dan berguna untuk siswa, yang dilarang adalah apabila pendapat guru cenderung partisan atau berpihak.²³

Bahkan dalam pandangan Wiriaatmadja mengemukakan bahwa otoritas guru di sini ditujukan untuk menjaga disiplin dan gairah belajar siswa, mungkin bisa berbentuk *reinforcement* baik *reward* ataupun *punishment* yang bisa dilakukan dengan kata-kata motivasi dan sebagainya.²⁴ Selain itu pertanggungjawaban guru adalah untuk menantang siswa agar berpikir, menjelaskan pandangan mereka sendiri.

Selain itu pembelajaran ini harus selalu diawasi oleh guru pada saat siswa melakukan aktivitas pembelajaran, tetap bentuk pengawasan itu bukan berarti guru harus mempengaruhi siswa dalam pembelajaran, hanya guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah siswa agar tidak keluar dari konsep dan tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirumuskan.

Seperti yang tersirat dalam penjelasan Clark bahwa isu-isu kontroversial itu dibangun dan ada dalam kehidupan nyata masyarakat, maka sesuai dengan makna IPS bahwa sumber dan media belajar IPS paling banyak dari adalah dalam lingkungan kehidupan siswa itu sendiri.²⁵ Penerapan pendekatan kontroversi bagi PIPS merupakan pendekatan yang mengarah pada pengembangan pendidikan demokratis, *critical and creative thinking*, sehingga hal ini sangat penting bagi guru untuk mengaplikasikannya di dalam kelas, sesuai dengan tujuan dan tradisi IPS sebagai ilmu pengetahuan yang menekankan pada kajian-kajian sosial serta pengembangan pola pikir siswa.

Kekakuan dalam pembelajaran IPS selama ini mungkin akan bisa diatasi dengan menggunakan strategi yang lebih berpusat pada siswa melalui pembelajaran isu-isu kontroversial, sedangkan teknik yang digunakan mungkin bermacam-macam, bisa diskusi, debat dan seterusnya. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang menarik atau *up to date* dan mengandung kontroversi atau pro dan kontra baik dikalangan siswa maupun di masyarakat yang tentunya berkaitan dengan materi yang disampaikan, misalnya tentang Pembabakan Sejarah mengenai Keberadaan Manusia Purba yang melibatkan Teori Evolusi, atau Peristiwa G30 S/PKI, Supersemar dan masih banyak lagi. Materi-materi tersebut merupakan materi yang mengandung kontroversi dan menarik untuk dikaji siswa berdasarkan kemampuan dan pengetahuan serta pendapat siswa.

Dalam pembelajaran isu-isu kontroversial siswa diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penting sikap demokrasi dalam setiap aspek kehidupan, di samping melatih kemampuan berpikir yang ada dalam diri siswa sebagai potensi yang tersembunyi. Pembelajaran isu-isu kontroversial sebagai pendekatan pembelajaran sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran IPS khususnya pada mata pelajaran Sejarah yang diyakini memiliki kekuatan materi yang masih mengandung banyak isu-isu kontroversial. Hal ini akan memberikan dorongan pada siswa untuk menggali dan mengkaji dari berbagai perspektif yang mungkin berbeda, sehingga memungkinkan implikasinya

²⁵ L.H. Clark, *Teaching Social studies in Secondary School A Handbook...*

²³ R. Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia...*, 2002.

²⁴ R. Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia...*, 2002.

pada pengembangan konsep berpikir siswa sendiri.

Pembelajaran isu-isu kontroversial di sini dimaksud untuk membina dan mengembangkan kapasitas kemampuan berpikir siswa melalui keberanian berpendapat dan opini yang dikeluarkannya sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang ia miliki tanpa ada pemasungan terhadap pendapat tersebut.

Perlu disadari oleh guru sebagai pelaku utama dalam mengorganisasikan pembelajaran, adalah penciptaan iklim dan suasana demokratis dalam pembelajaran isu-isu kontroversial harus diawali dengan membiasakan membelajarkan materi-materi yang bersifat kontroversial, sehingga pembelajaran demikian tidak merupakan hal yang tabu lagi bagi guru maupun siswa. Pembiasaan-pembiasaan dalam belajar akan membantu proses pembelajaran menjadi lebih dipahami dan bermakna. Dengan demikian dampak terhadap pola dan kemampuan siswa dalam mengemas informasi yang dituangkan dalam bentuk ide ataupun pemikiran akan semakin efisien.

E. Langkah-langkah Pengajaran Menggunakan Isu-isu Kontroversial

Langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan isu-isu kontroversial, yaitu

1. Guru menyajikan materi yang mengandung isu kontroversial, penyajian ini dapat dilakukan melalui penjelasan guru, juga siswa dapat langsung membaca atau mendengar isu kontroversial yang telah dipersiapkan guru.
2. Guru mengundang berbagai pendapat mengenai isu tersebut. Setiap pendapat harus dijelaskan dan diberi alasan mengapa pendapat itu dikemukakan.
3. Pendapat yang berbeda diidentifikasi sebagai Isu Kontroversial yang kemudian dijadikan bahan diskusi kelas.
4. Melakukan proses penajakan atau dikusi untuk melihat kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing siswa. Dalam hal ini kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Jika terjadi ketidaksepakatan

guru jangan memaksa adanya kesepakatan.

5. Proses selanjutnya yang dilakukan guru bersama siswa adalah menarik kesimpulan mengenai kesamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat.²⁶

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terdahulu, dapat ditemui kendala yang sering dihadapi dalam tindakan pembelajaran pengembangan Isu kontroversial adalah:

Pertama, guru seringkali diperhadapkan dengan keterbatasan media dan sumber pelajaran, yang merupakan kendala dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, pemahaman siswa yang terkadang tidak merata, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kegiatan belajar. Bila permasalahan yang dibahas mampu dicerna, maka pembelajaran akan nampak lebih menyeluruh, tetapi bila permasalahan itu tidak bisa dicerna dan hanya terbatas pada kemampuan siswa tertentu saja. *Ketiga*, keterbatasan waktu juga merupakan kendala bagi guru dalam mengedepankan materi isu-isu kontroversial, apalagi diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. *Keempat*, jumlah siswa yang terlalu banyak, bila terjadi pembahasan yang menyangkut perbedaan pendapat, berdasarkan gilirannya kadang tidak merata.

F. Kontribusi Pembelajaran Isu-isu Kontroversial Dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran isu-isu kontroversial dalam Sejarah dilakukan dengan tujuan agar memperoleh pemahaman tentang perbedaan dan memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi berpikirnya. Sebagai bangsa yang majemuk, siswa harus dibiasakan dengan situasi dan pandangan yang berbeda, sehingga siswa mampu menanamkan kesadaran terhadap perbedaan yang ada dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah terhadap perkembangan siswa terutama kemampuan berpikirnya, tetapi juga berimplikasi terhadap kemampuan dan ketrampilan lainnya

antara lain:

1. Kemampuan berpikir kritis. Salah satu aspek utama yang merupakan implikasi dari pembelajaran isu kontroversial adalah berpengaruh pada kemampuan berpikir siswa. Kebebasan yang diberikan oleh guru serta iklim kelas yang demokratis akan mempengaruhi siswa untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Kesadaran akan perbedaan dan sikap demokratis. Melalui pembelajaran isu kontroversial akan tertanam sikap toleransi, menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Kebiasaan siswa berbeda pendapat dan saling menghargai perbedaan tersebut merupakan tugas yang harus diemban oleh guru.

G. Penutup

1. Lewat pengembangan pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah, akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dimana siswa dilatih untuk menemukan jawaban atau pemahamannya sendiri terhadap isu yang dikembangkan.
2. Dengan adanya perbedaan pendapat siswa didorong untuk mencari dan mengembangkan idenya berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang ia miliki.
3. Isu-isu kontroversial diangkat berdasarkan materi-materi yang kedudukannya cenderung masih diperdebatkan, dalam hal ini siswa terdorong untuk berani berpendapat sesuai dengan kajian pengetahuan dalam menanggapi hal yang dikemukakan.

H. Daftar Pustaka

- Al Mukhtar Suwarma. (1999). *Epistemologi Dasar Konseptual Strategi Pendidikan IPS*. Forum Pendidikan IKIP Padang
- Clark, L.H. (1973). *Teaching Social studies in Secondary School A Handbook*. New York: Macmillan Publishing Company
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikti
- Ismaun, H. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wabana Pendidikan*, Bandung: Historia Utama Press
- Stradling, R. et al. (1984). *Teaching Controversial Issue*. Curriculum Review Unit London: Edward Arnold
- Supardan Dadang. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial, Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suparman. (2008). *Kontroversi Sejarah dan Kurikulum Eksperimen*. [Online]. Tersedia: [http://suciptoardi.wordpress.com/2008/07/17/\[21 Februari 2009\]](http://suciptoardi.wordpress.com/2008/07/17/[21%20Februari%202009])
- Wahab, A.A. (2008). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, Bandung: Alfa Betha
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press, FPIPS UPI.
- Wiyanti, E. (1999). Pengembangan Berpikir Kronologis Siswa Melalui Model Garis Waktu dalam Pembelajaran PIPS Sejarah kelas 4 di SD. (Studi Kinerja Guru dalam Pembelajaran PIPS Sejarah kelas 4 di SDPN Setia Budhi). *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: IKIP Bandung